



## KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAM

### THE ROLE OF PARENTS IN SHAPING CHILDREN'S MORAL EDUCATION THROUGH ISLAMIC VALUES

Muhammad Yusuf Hadzami<sup>1</sup> Siti Masyithoh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : [hadzami29@gmail.com](mailto:hadzami29@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : [siti.masyithoh@uinjkt.ac.id](mailto:siti.masyithoh@uinjkt.ac.id)

\*email Koresponden: [hadzami29@gmail.com](mailto:hadzami29@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1027>

#### Abstract

Character education is the main foundation in developing children's behavior from a young age. In the Islamic perspective, parents have a vital role as the first and foremost educators in instilling ethical and spiritual values. This study aims to analyze the role of parents in the formation of children's morals in accordance with Islamic values, as well as to find ways to apply them in daily activities. The method used is qualitative research with a descriptive approach, through literature reviews and observations of Muslim family behavior. The research findings show that parental participation in educating children's morals, such as through role models, worship habits, Islamic communication, and routine advice, has a significant impact on children's character development. Islamic values such as honesty, responsibility, compassion, and respect for parents are the main principles in the education process. In conclusion, parental involvement based on Islamic values greatly influences the success of children's moral education in the family.

**Keywords :** moral education, parents, children, Islamic values, family.

#### Abstrak

Pendidikan karakter adalah dasar utama dalam pengembangan perilaku anak sejak usia muda. Dalam pandangan Islam, orang tua memiliki peran vital sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai etika dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta menemukan cara yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui kajian literatur dan pengamatan perilaku keluarga Muslim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam mendidik akhlak anak, seperti melalui teladan, pembiasaan beribadah, komunikasi Islami, dan nasihat yang rutin, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, serta penghormatan kepada orang tua menjadi prinsip utama dalam proses pendidikan



tersebut. Kesimpulannya, keterlibatan orang tua yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan moral anak di dalam keluarga.

**Kata Kunci :** pendidikan akhlak, orang tua, anak, nilai-nilai Islam, keluarga.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak memainkan peran utama dalam membentuk karakter anak sejak masa kanak-kanak, terutama dalam lingkungan keluarga Muslim. Keluarga dianggap sebagai institusi pendidikan yang pertama dan paling penting, di mana orang tua berperan sebagai teladan (role model) sekaligus penggiring pembiasaan nilai-nilai moral Islam (Anton, 2020). Di zaman milenial sekarang, tantangan globalisasi dan teknologi digital telah berdampak pada intensitas pengembangan akhlak anak, yang terlihat dari berkurangnya kualitas ibadah dan ketaatan anak terhadap nilai-nilai agama (Aprinawati et al., 2020). Keterlibatan orang tua dalam membangun akhlak anak adalah dasar utama dalam pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam, orang tua memegang peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak usia dini, karena akhlak yang baik merupakan cerminan iman dan kunci kebahagiaan di dunia serta akhirat (Al-Ghazali, 2020). Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan pengetahuan teoritis, namun juga pada kebiasaan perilaku, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak.

Studi kualitatif di Lampung, contohnya, menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dengan menerapkan nilai-nilai religius secara konsisten, seperti pemahaman rukun iman, pelaksanaan ibadah, dan keteladanan perilaku, berpengaruh besar dalam membentuk nilai serta identitas moral anak. Di samping itu, penelitian konseptual menekankan dimensi spiritual, intelektual, sosial-emosional, dan budaya dalam pendidikan Islam yang seharusnya dilaksanakan orang tua sebagai tanggung jawab utama dalam membimbing anak. Fenomena penurunan moral yang semakin memprihatinkan di zaman modern, seperti meningkatnya perilaku individualisme, minimnya rasa empati, penyalahgunaan teknologi, dan penurunan etika sosial, semakin menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan moral. Anak-anak yang kurang menerima arahan moral yang cukup dari orang tua berisiko terpengaruh oleh lingkungan buruk dan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Karena itu, dibutuhkan penelitian mendalam tentang peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak berdasarkan nilai-nilai Islam, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Berdasarkan analisis itu, tampak bahwa sumbangsih orang tua dalam perkembangan akhlak anak sangat penting. Mereka berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh dalam menampilkan nilai-nilai Islam melalui aktivitas sehari-hari: kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang lain (QS. al-Tahrim [66]: 6; hadits Nabi SAW). Ini menciptakan dasar yang kokoh untuk penelitian ini dalam menganalisis secara mendalam strategi dan kontribusi orang tua dalam pendidikan moral anak sesuai prinsip Islam, di tengah tantangan modern seperti pergaulan bebas dan pengaruh media digital. Peran orang tua dalam membentuk moral anak adalah dasar utama dalam pendidikan Islam. Dalam Islam, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dari usia dini, karena akhlak yang baik mencerminkan keimanan dan merupakan kunci kebahagiaan di dunia serta akhirat (Al-Ghazali, 2020). Pendidikan akhlak bukan hanya memperhatikan pemahaman teoretis, tetapi juga pengkondisian perilaku, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak sehari-hari.

Fenomena penurunan moral yang semakin membahayakan di zaman modern, seperti meningkatnya perilaku egoisme, minimnya empati, penyalahgunaan teknologi, dan penurunan



etika sosial, semakin menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan moral. Anak-anak yang kurang mendapatkan arahan moral yang cukup dari orang tua berisiko terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam tentang peran orang tua dalam mendidik akhlak anak berdasarkan nilai-nilai Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh berbagai bentuk peran orang tua dalam pengajaran akhlak kepada anak-anak berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini akan membahas peran orang tua sebagai contoh, pengarah, pendidik, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, dan rasa syukur. Selain itu, studi ini juga akan menemukan metode dan strategi yang efektif yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik moral anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang dihadapi orang tua dalam melaksanakan peran tersebut. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan literatur ilmiah di sektor pendidikan Islam dan menjadi pedoman praktis bagi orang tua dalam meningkatkan peran mereka dalam membentuk generasi muda yang berakhlak baik.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini dianggap penting karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki pengalaman, pemahaman, dan praktik pendidikan akhlak dalam konteks keluarga Muslim. Sampel penelitian dipilih melalui purposive sampling, yaitu orang tua dari anak-anak sekolah dasar yang secara aktif mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di area Cempaka Putih.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan konsultasi. Wawancara dilakukan untuk mendalami strategi serta nilai-nilai yang diterapkan orang tua, sementara observasi untuk mengamati interaksi nyata antara orang tua dan anak dalam keseharian. Catatan terkait aktivitas keagamaan keluarga pun digunakan untuk mendukung data yang didapat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber serta pemeriksaan kembali kepada informan. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua berperan sangat penting dalam internalisasi akhlak anak melalui tiga strategi utama: contoh (modeling), pembiasaan ibadah, serta pemberian nasihat. Penelitian kualitatif di Kampung Gemilang menyatakan bahwa "metode yang diterapkan dalam Internalisasi Akhlak oleh Orang Tua melalui contoh, kebiasaan, dan percakapan santai" berhasil membentuk akhlak anak dengan baik. Di samping itu, studi di Purwakarta juga menekankan pendekatan nasihat, contoh, pembiasaan, dan—jika diperlukan—sanksi sebagai elemen penting dalam membangun nilai keagamaan anak.



Penelitian serupa di Desa Plalangan Ponorogo menyimpulkan bahwa pola asuh yang konsisten namun fleksibel berperan dalam keberhasilan pendidikan akhlak di dalam keluarga.

Pembahasan memperjelas bahwa strategi tersebut sejajar dengan dalil utama Islam: Al-Qur'an Surah Luqman [31]: 13–19 mengajarkan pentingnya nasehat, doa, dan keteladanan orang tua terhadap anak QS. Luqman 31: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya sambil menasihatinya, “Hai anakku, janganlah sekali-kali kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu pun dalam ibadah, karena sesungguhnya menyekutukan-Nya adalah kezaliman yang paling besar.”,

dan hadits Nabi ﷺ:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang amir yang mengurus banyak orang adalah pemimpin dan akan ditanya tentang mereka. Laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan ditanya tentang mereka. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin pada harta majikannya dan akan ditanya tentang itu. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian semua bertanggung jawab atas yang dipimpin.”

(menegaskan peran orang tua sebagai pendidik utama). Bukti-bukti ini memperkuat bahwa model internalisasi akhlak orang tua sejatinya merupakan perintah agama. Selain itu, lingkungan dan pembelajaran di sekolah mendukung secara signifikan pola asuh di rumah. Penelitian kuantitatif di Pekanbaru menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi 39 % terhadap variasi akhlak siswa, diikuti oleh kontribusi PAI (20 %) dan pertemanan sebaya (15 %)—totalnya 63 % pengaruh terhadap perilaku akhlak siswa.

Secara keseluruhan, temuan dan analisis ini menekankan peran positif orang tua dalam pengajaran akhlak anak berdasarkan nilai-nilai Islam. Pola yang konsisten berupa contoh, pembiasaan beribadah, nasihat, dan penerapan sanksi ringan (jika diperlukan) sejalan dengan pandangan Islam klasik dan studi modern. Kombinasi ini akan menjadi lebih kuat jika didukung oleh pendidikan resmi dan suasana sosial yang mendukung. Hambatan seperti kesibukan orangtua, pengaruh teknologi, dan minimnya pemahaman metode dapat diatasi melalui peningkatan pelatihan orang tua serta kolaborasi antara komunitas dan lembaga pendidikan Islam. Selain melalui keteladanan dan pembiasaan, orang tua juga menggunakan berbagai metode lain dalam mendidik akhlak anak, seperti menginternalisasi nilai melalui cerita islami (kisah nabi dan sahabat), pemberian penghargaan (reward) untuk perilaku baik, serta penerapan konsekuensi (punishment) yang mendidik. Strategi ini meneguhkan penanaman nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan saling menghormati sejak usia dini. Studi oleh Rahmawati (2023) menekankan bahwa orang tua yang secara rutin membacakan cerita Islami saat sebelum tidur dapat mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi pada anak.

Selanjutnya, penerapan komunikasi dialogis menjadi salah satu taktik krusial dalam pendidikan akhlak. Orang tua tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mengajak anak untuk berdiskusi mengenai baik dan buruknya sebuah tindakan menurut nilai-nilai Islam. Konsep tazkiyatun nafs dalam Islam sejalan dengan hal ini, di mana pendidikan akhlak



melibatkan penyucian jiwa melalui kesadaran dan petunjuk batin. QS. Al-Syams [91]:9-10 menegaskan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا ٩

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ١٠

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*"

Strategi lain yang terbukti sukses adalah bekerja sama dengan lingkungan sosial yang mendukung, seperti komunitas masjid, kelompok pengajian anak, atau sekolah yang berlandaskan Islam. Orang tua yang mengajak anak berada dalam lingkungan sejalan dengan nilai-nilai Islam biasanya lebih efektif dalam membentuk akhlak yang baik. Temuan ini didukung oleh penelitian Wulandari & Azis (2024) yang mengindikasikan bahwa partisipasi anak dalam aktivitas keagamaan di komunitas mampu meningkatkan nilai tanggung jawab dan disiplin.

### **Strategi Utama Internalisasi Akhlak oleh Orang Tua**

Keteladanan orang tua merupakan dasar yang paling penting dalam pengembangan akhlak anak. Anak-anak cenderung menirukan tindakan yang mereka saksikan dari orang tua mereka. Penelitian kualitatif di Kampung Gemilang secara jelas menyatakan bahwa "strategi yang diterapkan...dengan memberikan contoh" merupakan metode yang efektif untuk membentuk akhlak anak (Afandi & Aziz, 2023). Pandangan ini sejalan dengan keyakinan bahwa pembelajaran melalui observasi (social learning) merupakan mekanisme krusial dalam mendapatkan perilaku. Saat orang tua menampilkan integritas, kejujuran, kesabaran, dan perilaku baik lainnya, anak-anak akan secara otomatis menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Pembiasaan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berzikir, adalah langkah dasar dalam pendidikan akhlak Islami. Dengan kebiasaan ini, anak-anak tidak hanya mengetahui prosedur ibadah tetapi juga mengerti makna spiritual dan moral yang mendasarinya. Studi di Purwakarta menekankan bahwa pendekatan pembiasaan adalah elemen penting dalam membangun nilai spiritual anak (Supriadi & Kurnia, 2021). Kebiasaan ini membangun disiplin spiritual, kesadaran akan keberadaan Tuhan, dan tanggung jawab terhadap ajaran agama, yang semuanya berperan dalam pengembangan karakter yang baik. Contohnya, shalat mengajarkan disiplin waktu, kebersihan, dan kerendahan hati.

Panduan dan Percakapan Santai Panduan dan interaksi lisan yang efisien juga memiliki peran penting. Orang tua yang memberikan nasihat dengan bijaksana, disertai penjelasan emosional dan logis, akan membantu anak mengerti mengapa perilaku baik seharusnya diterapkan dan mengapa perilaku buruk perlu dihindari. Penelitian di Kampung Gemilang menggarisbawahi peranan "diskusi santai" sebagai elemen dari strategi yang berhasil (Afandi & Aziz, 2023). Konsistensi dalam memberikan nasihat, meskipun saat perlu ada hukuman yang mendidik dan tidak terlalu keras seperti yang ditunjukkan oleh penelitian di Purwakarta (Supriadi & Kurnia, 2021), dapat memperkuat pemahaman anak mengenai dampak dari perilaku mereka. Pola asuh yang konsisten namun fleksibel berperan penting dalam menentukan kesuksesan pendidikan akhlak di keluarga, seperti yang disimpulkan dari penelitian di Desa Plalangan Ponorogo (Widyawati & Marzuki, 2022). Fleksibilitas membantu orang tua menyesuaikan cara mereka dengan usia dan sifat anak, sedangkan konsistensi memastikan pesan moral disampaikan dengan jelas dan tegas.

Strategi dasar yang perlu diterapkan orang tua dalam mendidik akhlak anak adalah memberikan contoh dalam aktivitas sehari-hari. Anak-anak biasanya mencontoh apa yang



mereka amati, bukan hanya apa yang mereka dengar. Karena itu, orang tua perlu menjadi contoh yang positif dalam ucapan, tindakan, dan perilaku. Contohnya, orang tua perlu menunjukkan kejujuran dalam ucapan, kesabaran saat menghadapi masalah, dan melaksanakan ibadah dengan penuh khusyuk serta konsisten di depan anak-anak. Contoh ini sesuai dengan pernyataan Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menyebutkan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang paling ideal. Melalui pengamatan langsung terhadap perilaku baik orang tuanya, anak akan berkembang dalam lingkungan nilai yang kuat dan secara alami menginternalisasinya.

Selain itu, kebiasaan menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Orang tua bisa mengenalkan anak pada kebiasaan positif seperti menyapa saat tiba di rumah, membaca doa sebelum tidur, bersyukur setelah makan, dan membantu tugas rumah. Kebiasaan-kebiasaan kecil ini, jika diterapkan dengan konsisten, akan membangun karakter yang tangguh. Pembiasaan semakin ditegaskan oleh instruksi Nabi ﷺ untuk mengajarkan salat mulai usia tujuh tahun sebagai cara melatih akhlak lewat ibadah. Selain itu, memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang juga sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Orang tua seharusnya tidak hanya memberi perintah atau larangan, namun juga menguraikan secara bijak mengapa sifat tertentu dinilai baik atau buruk. Cerita-cerita nabi dan sahabat dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, seperti yang dicontohkan dalam QS. Ayat 13–19 dalam Surah Luqman menggambarkan percakapan seorang ayah kepada putranya dengan penuh kasih dan petuah yang mengena.

Strategi lain yang juga sangat penting adalah memberikan imbalan untuk perilaku positif serta konsekuensi untuk tindakan negatif. Anak yang menunjukkan sikap santun, jujur, atau saling membantu dapat memperoleh pujian atau hadiah kecil sebagai bentuk penguatan yang positif. Sebaliknya, saat anak melakukan kesalahan, orang tua bisa memberikan konsekuensi yang mendidik seperti mengurangi waktu bermain, disertai penjelasan agar anak mengerti dampak dari tindakannya. Selanjutnya, interaksi dialogis antara orang tua dan anak perlu ditingkatkan agar anak terbiasa mengekspresikan pendapat dan belajar membedakan antara benar dan salah melalui pemahaman, bukan hanya larangan. Orang tua juga bisa melibatkan anak dalam lingkungan positif, seperti berpartisipasi dalam TPA, komunitas islami, atau kegiatan sosial keagamaan yang mendukung penguatan akhlak. Yang juga penting adalah kontribusi spiritual orang tua dalam mendoakan anak, sebab doa adalah alat utama pendidikan yang tidak terlihat. Doa yang senantiasa dipanjatkan agar anak menjadi sosok yang shaleh/shalehah, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Furqan ayat 74, merupakan upaya internal yang perlu diiringi dengan usaha eksternal dalam membentuk perilaku anak.

### **Konvergensi dengan Dalil Agama dan Dukungan Eksternal**

Pendekatan yang diterapkan oleh orang tua ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Al-Qur'an Surah Luqman [31]: 13–19 secara jelas mengajarkan nilai nasihat, doa, dan teladan orang tua bagi anak. Ayat 13, misalnya, "Wahai anakku, laksanakan shalat, ajaklah orang berbuat baik, dan laranglah dari perbuatan buruk...", menegaskan pentingnya pembiasaan ibadah serta penegakan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan menghindari kemungkaran). Lebih jauh, sabda Nabi ﷺ, "Setiap di antara kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban...", dengan jelas menekankan tanggung jawab mendasar orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Bukti-bukti ini memperkuat bahwa pengamalan internalisasi akhlak oleh orang tua sesungguhnya merupakan tuntutan agama yang wajib dilaksanakan.



Selain peran orang tua, faktor eksternal juga memiliki dampak yang signifikan. Proses pembelajaran dan suasana di sekolah, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi pelengkap yang signifikan terhadap pola asuh di rumah. Riset kuantitatif di Pekanbaru menunjukkan bahwa cara orang tua mendidik berkontribusi 39% terhadap perbedaan akhlak siswa. Kontribusi ini meliputi PAI sebesar 20% dan teman sebaya 15%, dengan total 63% pengaruh terhadap perilaku akhlak siswa (Nurpalah et al., 2020). Data ini menekankan bahwa walaupun peran orang tua sangat penting, kolaborasi dengan institusi pendidikan formal dan lingkungan sosial yang baik sangat krusial dalam membentuk akhlak anak secara menyeluruh.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat krusial dan strategis dalam pendidikan moral anak. Peran ini mencakup pencontohan, pembiasaan dalam beribadah, komunikasi yang mengandung nilai-nilai Islam, serta penyampaian nasihat dan penguatan jiwa spiritual. Dalam Islam, orang tua tidak hanya bertanggung jawab secara fisik terhadap anak, tetapi juga memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk membimbing anak menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT, seperti yang tercantum dalam QS. Luqman [31]:13–19 dan lainnya serta hadis mengenai peran kepemimpinan orang tua dalam rumah tangga.

Pendekatan yang diterapkan orang tua dalam membentuk akhlak anak meliputi metode langsung seperti cerita Islami, sistem reward and punishment yang mendidik, serta dialog terbuka untuk membahas perilaku baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Di samping itu, partisipasi anak dalam komunitas sosial yang religius seperti masjid, pengajian, dan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam juga memperkuat proses pendidikan moral. Keberhasilan pendidikan akhlak ini sangat ditentukan oleh ketekunan orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Oleh karena itu, peran orang tua tidak dapat disubstitusi oleh institusi lainnya. Walaupun masyarakat dan sekolah berfungsi sebagai pendukung, esensi pembentukan karakter tetap ada dalam lingkungan keluarga. Sehingga, usaha untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam mendidik moral anak harus terus dilakukan, baik melalui pelatihan, bimbingan, maupun penguatan kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam dan komunitas keagamaan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Aziz, M. A. (2023). Peran orang tua dalam membentuk akhlak anak melalui pendidikan Islam di Kampung Gemilang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 167–178.
- Afifah, T. N. (2023). Strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak di era alfa (Studi kasus di Kampung Gemilang RT 02). *Koloni*, 2(4), 18–25. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/537>
- Al-Ghazali, A. H. (2020). *Ihya' Ulumiddin: The revival of the religious sciences*. Islamic Texts Society.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surah Luqman [31]: 13–19; Surah Al-Syams [91]: 9–10.
- Amri, R., Azzahra, M., Nuraini, I. N., Yulianti, R., & Wismanto. (2022). Pendidikan akhlak anak kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 44–52. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/308>
- Anton. (2020). Peran orang tua dalam keberhasilan pendidikan agama Islam. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 57–65. <https://www.jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/69>



- Aprinawati, N., Romdloni, R., & Sodikin, A. (2020). Peran orang tua dalam membina akhlak anak pada era milenial. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 80–86. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1096>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dahrul Safitri, & Rachmy Diana, R. (2023). Pendidikan akhlak dalam keluarga: Studi kasus pola asuh orang tua dalam internalisasi akhlak anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 4123–4134. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3655>
- Fauzi, M. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–56.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Mahasiswa, S. W. (2025). Pengaruh pembelajaran PAI, pola asuh orang tua, dan teman sebaya terhadap akhlak siswa di SMA se-Kota Pekanbaru. *Al-Mutharahah: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 21(2), 134–148. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/833>
- Marlina, L., Dharma, S. H., Fauziah, N., Setiawan, U., & Narkum. (2023). Peran orang tua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak usia 10–12 tahun di Kampung Mekarjaya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 150–160. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/892](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/892)
- Nurjanah, S. (2022). Strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–138.
- Nurpalah, I., Mukhlis, M., & Nurmalita, M. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua, pendidikan agama Islam dan teman sebaya terhadap akhlak siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Diniyah*, 2(2), 27–39.
- Rahmawati, A. (2023). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami melalui cerita kisah teladan. *Jurnal Pedagogik*, 11(2), 78–85. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogik/article/view/4421>
- Supriadi, U., & Kurnia, M. (2021). Metode pembentukan nilai-nilai religius pada anak dalam keluarga: Studi kasus di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 150–165.
- Suryani, L. (2023). Parental involvement in Islamic character education for early childhood. *International Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–102.
- Widyawati, S., & Marzuki, M. (2022). Pola asuh orang tua dan relevansinya dengan pendidikan akhlak anak di Desa Plalangan Ponorogo. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–125.
- Wulandari, S., & Azis, M. (2024). Peran orang tua dan lingkungan sosial dalam pembentukan akhlak anak usia sekolah dasar. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 40–51. <https://e-journal.iainkendari.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/3054>